

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU PADA ISTANA RAJA SERUWAY

Putri Aprida Lestari¹, Armelia Dafrina², Hendra Ayub³

putri.210160117@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², hendraaiyub@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

Abstrak

Istana Raja Seruway merupakan salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang yang memiliki nilai budaya dan arsitektural tinggi. Bangunan ini menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Melayu yang dipadukan dengan unsur kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur tradisional Melayu yang terdapat pada Istana Raja Seruway. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway dapat dilihat dari elemen-elemen bangunan seperti atap, bubungan, dinding, tiang, pintu, jendela, lantai, tangga, loteng, ornamen, dan warna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional Melayu di Aceh Tamiang.

Kata Kunci: Arsitektur Melayu, Istana Raja Seruway, Karakteristik, Identifikasi.

PENDAHULUAN

Arsitektur Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan kekayaan sejarah, nilai-nilai filosofis, serta identitas masyarakat Melayu. Keunikan arsitektur ini tercermin pada berbagai elemen bangunannya, seperti bentuk atap, tata ruang, sistem konstruksi, penggunaan material, hingga ragam hias yang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, sosial, dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Rahman & Kurniawan, 2021). Namun, perkembangan zaman yang diikuti oleh modernisasi dan perubahan kebutuhan masyarakat telah menyebabkan banyak bangunan berarsitektur Melayu mengalami perubahan, baik pada bentuk maupun fungsi. Akibatnya, karakteristik asli bangunan tersebut semakin memudar.

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan peninggalan sejarah, termasuk berbagai kerajaan beserta warisannya. Di antara banyak kerajaan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang, terdapat Kerajaan Tamiang yang terpecah menjadi tiga kerajaan kecil yaitu Kerajaan Karang, Kerajaan Benua Raja dan Kerajaan Seruway yang meninggalkan peninggalan berupa bangunan Istana. Dalam penelitian ini penulis memilih bangunan Istana Raja Seruway sebagai objek penelitian, karena sebagaimana tercatat dalam sejarahnya, bangunan istana ini didesain oleh arsitek berkebangsaan Belanda dengan pengaruh kuat dari arsitektur Melayu Deli (Panjaitan et al., 2023).

Meskipun karakteristik arsitektur Melayu telah dikaji pada berbagai rumah tradisional dan bangunan kerajaan di wilayah Sumatera maupun Semenanjung Malaysia, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi karakteristik arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway berdasarkan elemen-elemen pembentuk bangunan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas karakteristik arsitektur Melayu pada rumah tradisional maupun bangunan kerajaan di berbagai wilayah Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Namun, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi karakteristik arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway berdasarkan elemen-elemen pembentuk bangunannya masih sangat terbatas. Padahal, identifikasi karakteristik tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ciri

arsitektur Melayu yang diterapkan pada bangunan istana serta sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway berdasarkan elemen-elemen pembentuk bangunannya yaitu: atap, bubungan, dinding, tiang atau kolom, pintu, jendela, lantai, tangga, loteng, ornamen hias dan warna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, dengan tiga metode pengumpulan data. Pertama, observasi lapangan secara langsung yang bertujuan menganalisis secara langsung objek penelitian. Kedua, dokumentasi bangunan secara langsung menggunakan alat digital pribadi atau handphone. Ketiga, melakukan studi literatur yang merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang diteliti dari artikel, jurnal, internet dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

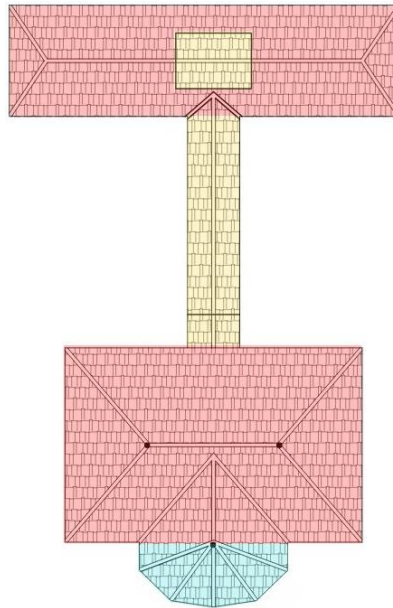
Arsitektur Melayu merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan pengaruh Islam, Hindu-Buddha, dan kolonialisme Eropa. Dalam konteks bangunan ibadah (masjid), arsitektur Melayu menampilkan ciri khas seperti struktur rumah panggung, bentuk atap tumpang, penggunaan material lokal seperti kayu, dan ornamen floral-geometris. Di Indonesia tipologi masjid Melayu ditandai dengan tata ruang linier mengarah kiblat, serambi depan terbuka, serta penggunaan tiang tengah sebagai penopang utama struktur atap (Sari et al., 2025).

Arsitektur tradisional Aceh Tamiang merupakan bagian dari salahsatu warisan budaya Indonesia. Rumah tradisional Melayu Tamiang hampir sama dengan rumah tradisional Melayu lainnya, namun jika dilihat dari aspek guna dan citra rumah tradisional Melayu Tamiang lebih sederhana. Rumah tradisional Melayu Tamiang memiliki ciri khas berupa rumah panggung bertiang empat persegi, dengan banyaknya tiang rumah induk sebanyak 9 atau 12 dengan ketinggian tiang 1-2 m. Variasi bentuk atap pada rumah tradisional Melayu Tamiang lebih sedikit, selain itu rumah tradisional Melayu Tamiang juga tidak menggunakan ornamen. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tamiang dalam membangun rumah lebih mengutamakan fungsi daripada keindahan. dalam membangun rumah lebih mengutamakan fungsi daripada keindahan. Arsitektur tradisional Tamiang bukan hanya berbentuk bangunan fisik semata, tetapi memiliki beragam makna dan simbolis. Makna dan simbolis terwujud dalam tata ruang, warna, dan lain sebagainya (Aura Risti, 2024).

Hasil Analisis Karakteristik Arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway

a. Atap

Atap yang digunakan pada bangunan Istana Raja Seruway memiliki tiga jenis bentuk yaitu, bentuk atap limas, pelana dan poligon (atap limas segi enam). Atap limas terdapat pada bangunan utama, dan bangunan bagian belakang bangunan, atap pelana atau atap bubung panjang sederhana berada di pelataran yang menyambungkan bangunan utama dengan bangunan bagian belakang istana. Sedangkan atap yang berbentuk limas persegi enam/poligon berada dibagian serambi bangunan, sehingga fasad bagian depan bangunan memiliki ciri khas berbentuk poligon.



Keterangan:

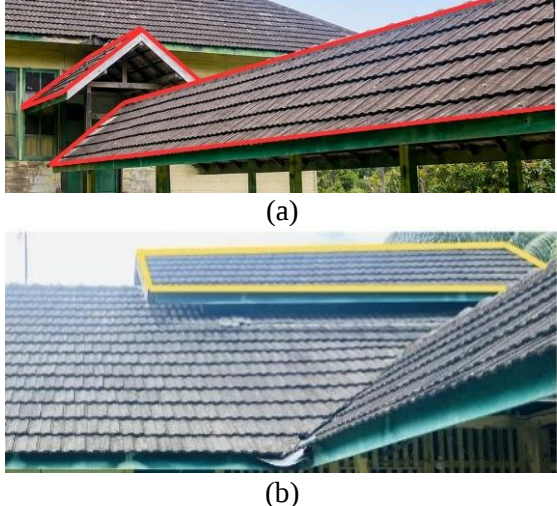
- Atap Limas
- Atap Pelana
- Atap Poligon / Atap Limas Segi Enam

Gambar 1. Atap Istana Raja Seruway

Ketiga jenis atap tersebut dijumpai pada bangunan Istana Raja Seruway dengan material penutup atap berupa genteng merah (genteng tanah liat). Namun, dari ketiga jenis atap tersebut, hanya dua jenis atap yang memiliki bentuk dan karakteristik yang sesuai dengan ciri khas arsitektur Melayu. Bentuk atap yang memenuhi karakteristik tersebut disajikan sebagai berikut:

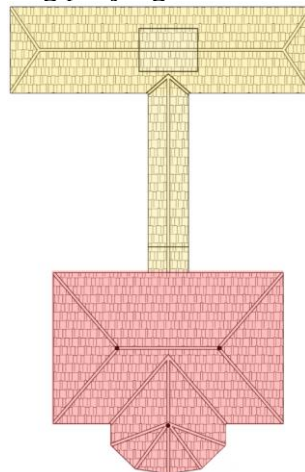
Tabel 1. Identifikasi Jenis Atap Arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway

No	Jenis Atap	Bentuk
1	Atap Limas Digunakan pada bagian (a) bangunan utama istana dan (b) bagian belakang istana	 (a) atap limas pada bangunan utama  (b) atap limas pada bangunan belakang

2	Atap Bubung Panjang Sederhana / Atap Pelana Terdapat dibagian (a) pelataran yang menyambungkan bangunan utama dengan bangunan belakang istana, (b) diatas atap limas bagian belakang bangunan istana	 (a) (b)
---	---	--

b. Bubungan

Konstruksi atap Istana Raja Seruway menggunakan sistem bubungan (perabung) kombinasi yang merupakan salahsatu ciri khas dari karakteristik arsitektur Melayu. Bubungan kombinasi ini teridentifikasi dari adanya tiga jenis atap pada istana yaitu, atap limas atau bubung limas, atap bubung panjang sederhana atau atap pelana dan atap poligon.



Keterangan:

- Bubungan Kombinasi (1) / Atap Limas dan Poligon
- Bungan Kombinasi (2) / Atap Limas dan Pelana

Gambar 2. Bubungan Kombinasi Atap Istana Raja Seruway (Penulis, 2026)

c. Dinding

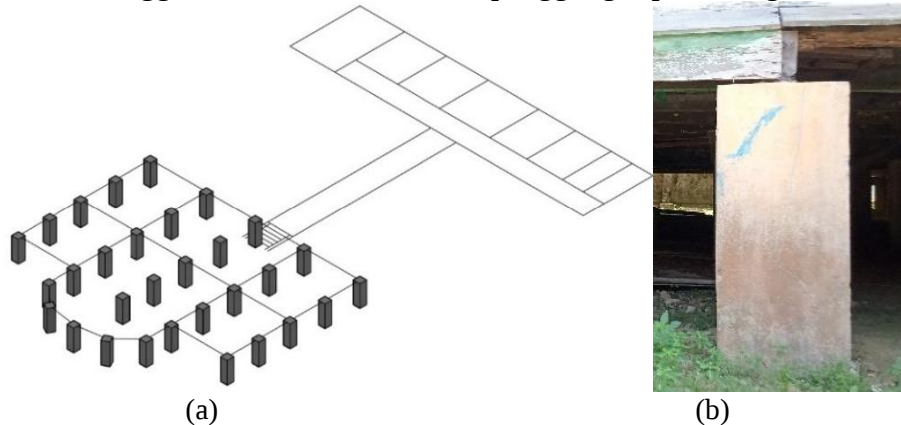
Dinding Istana Raja Seruway menggunakan papan kayu merbau sebagai material utamanya. Pada bagian luar, dinding dicat dengan perpaduan warna kuning dan hijau, sedangkan bagian dalam memadukan warna kuning dan coklat. Penggunaan kayu merbau yang kuat dan tahan lama, serta dominasi warna kuning pada bangunan, mencerminkan karakteristik arsitektur Melayu yang sering dijumpai pada bangunan-bangunan tradisional dan kediaman bangsawan Melayu.



Gambar 3. (a) Dinding Luar Istana, (b) Dinding Dalam Istana (Penulis, 2026)

d. Tiang / Kolom

Pada bangunan utama istana terdapat 30 buah tiang penyangga atau pondasi umpak di atas permukaan tanah dengan jenis material pasangan bata yang disusun dan dilapisi beton, dengan ukuran kolom 45cm x 45cm dan tinggi 1,5m yang berfungsi sebagai elemen struktural utama pada bangunan Istana. Berbeda dengan bangunan utama yang menggunakan tiang penyangga atau pondasi umpak di atas permukaan tanah, bangunan yang berada di area belakang bangunan utama istana ini bertumpu langsung pada permukaan tanah atau tidak menggunakan sistem kontruksi panggung seperti bangunan utama.



Gambar 4. (a) Letak atau Posisi Tiang Penyangga Istana Raja Seruway, (b) Tiang Penyangga pada Kontruksi Panggung Istana (Penulis, 2026)

Meskipun tiang penyangga pada Istana Raja Seruway menggunakan material bata dan beton, berbeda dengan bangunan tradisional Melayu yang umumnya menggunakan tiang kayu, keberadaan tiang tersebut tetap mencerminkan salah satu karakteristik arsitektur Melayu. Hal ini terlihat dari penerapan konsep rumah panggung, di mana bangunan ditinggikan di atas permukaan tanah menggunakan sistem tiang sebagai struktur penyangga utama.

e. Pintu

Pada Istana Raja Seruway jenis pintu yang digunakan pada bangunan ini adalah pintu ayun (*swing door*) dengan jumlah bukaan yang bervariasi, yaitu terdiri dari tujuh pintu dengan dua daun pintu, satu pintu dengan dua daun pintu dobel, dan tujuh pintu lainnya dengan satu daun pintu. Bangunan ini memiliki dua jenis material pintu yaitu pintu dengan material kayu dan pintu dengan material kayu yang dikombinasi material *polycarbonate* bermotif kaca patri. Material utama pada pintu istana ini adalah kayu merbau yaitu jenis kayu keras yang memiliki kekuatan, keawetan, dan ketahanan yang baik terhadap serangan rayap maupun pengaruh cuaca.



(a) Pintu Masuk (b) Pintu Kamar (c) Pintu Tengah (d) Pintu Belakang



(e) Pintu Dapur dan Kamar Mandi (f) Pintu Dapur Masak

Gambar 5. Pintu Istana Raja Seruway

f. Jendela

Salah satu keunikan Istana Raja Seruway terletak pada desain jendelanya yang mendominasi bagian depan bangunan sehingga menjadi elemen utama pembentuk fasad yang berbentuk poligon tersebut, dengan material berbahan kayu yang dipadukan dengan panel *polycarbonate* bermotif kaca patri sebagai elemen dekoratif.



Gambar 6. Jendela yang mendominasi fasad bangunan (Penulis,2026)

Namun yang menjadi karakteristik arsitektur Melayu pada bangunan istana ada pada bukaan nya yang lebar dan pada jendela kamar istana dengan bentuk sisir.



Gambar 7. Jendela Sisir pada Kamar Istana (Penulis, 2026)

g. Lantai

Sebagaimana karakteristik arsitektur tradisional Melayu yang umumnya menggunakan kayu sebagai material utama lantai, Istana Raja Seruway juga menerapkan penggunaan kayu merbau sebagai bahan lantainya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, lantai kayu tersebut merupakan material asli yang telah digunakan sejak awal pembangunan istana dan masih dipertahankan hingga tahun 2026 tanpa mengalami pergantian material. Kayu merbau yang digunakan diketahui berasal dari Penang dan hingga kini tetap menjadi bagian dari konstruksi asli bangunan.



Gambar 8. Lantai Kayu Bangunan Istana Raja Seruway (Penulis, 2026)

h. Tangga

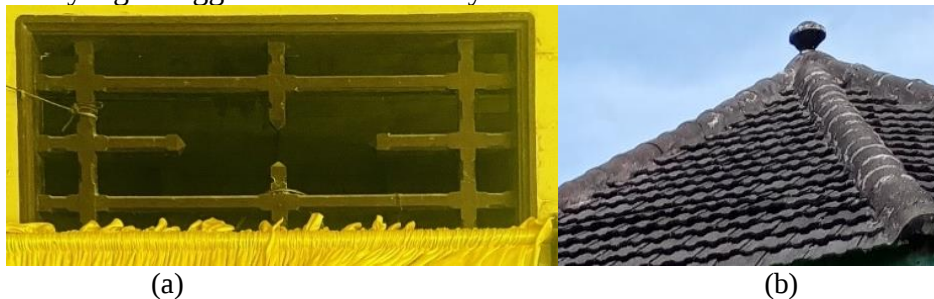
Pada Istana Raja Seruway, tangga berada di bagian depan bangunan, tepatnya pada sisi kanan dan kiri yang menghadap langsung ke jalan. Tangga tersebut dibangun menggunakan pasangan bata yang dilapisi beton, berbeda dengan tangga pada bangunan tradisional Melayu yang umumnya menggunakan material kayu. Penggunaan material modern ini menunjukkan adanya perubahan pada salah satu elemen arsitektur bangunan sehingga mengurangi karakteristik material asli arsitektur Melayu. Meskipun demikian, jumlah anak tangga tetap mempertahankan ciri khas arsitektur Melayu, yaitu berjumlah ganjil, dengan tujuh anak tangga pada tangga bagian depan dan lima anak tangga pada tangga bagian belakang. Dengan demikian, karakteristik arsitektur Melayu pada elemen tangga masih dapat dikenali melalui jumlah anak tangganya, meskipun material yang digunakan telah mengalami perubahan.



Gambar 9. (a) Tangga Depan, (b) Tangga Belakang (Penulis, 2026)

i. Ornamen

Terdapat dua ornamen yang digunakan pada bangunan istana, jenis ornamen yang digunakan adalah ornamen sederhana yaitu ornamen geometris dan hiasan atap/perabung (*kemucuk atap*). Ornamen geometri dijumpai pada ventilasi diatas pintu kamar dan pintu tengah istana yang menggunakan material kayu.



Gambar 10. (a) Ornamen Geometri, (b) *Kemucuk Atap* atau Buah Perabung (Penulis, 2026)

j. Warna

Warna kuning menjadi warna yang mendominasi bangunan istana, selain warna kuning bangunan ini dipadukan dengan warna hijau pada lisplang atap, jendela, dan pintu, warna cokelat pada dinding bagian dalam istana, ornamen, lantai dan atap, warna merah juga terdapat di jendela kamar, dan warna oren pada material *polycarbonate* motif kaca patri yang ada pada pintu istana.

Dalam budaya Melayu, terdapat tiga warna utama yang biasa disebut dengan “Triwarna Melayu” yang terdiri dari warna kuning, hijau dan merah. Warna kuning dimaknai sebagai simbol kemegahan, kemakmuran, dan kesuburan. Oleh karena itu, warna ini banyak diterapkan pada bangunan-bangunan penting, seperti istana, masjid, maupun rumah tradisional Melayu. Selain itu, warna kuning juga melambangkan keagungan dan kewibawaan sultan sebagai pemimpin tertinggi dalam sistem pemerintahan kerajaan Melayu. Dalam tradisi Melayu, warna kuning secara khusus diasosiasikan dengan istana dan kekuasaan kerajaan, sehingga penggunaannya mencerminkan penghormatan terhadap sistem monarki dan struktur kepemimpinan adat Melayu.



Gambar 11. Warna pada Bangunan Istana (Penulis, 2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, studi pustaka, wawancara, serta analisis yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa Istana Raja Seruway masih mempertahankan karakteristik utama arsitektur tradisional Melayu, meskipun pada beberapa bagiannya terlihat adanya pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Karakteristik tersebut tercermin pada berbagai elemen bangunan, seperti bentuk rumah panggung, penggunaan atap limas, pelana, bubungan kombinasi, dinding berbahan kayu, bukaan yang lebar, lantai kayu, tangga dengan jumlah anak tangga ganjil, ornamen sederhana, serta penerapan warna-warna khas Melayu, yaitu kuning, hijau, dan merah. Keberadaan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa identitas arsitektur Melayu masih melekat dan tetap menjadi karakter dominan pada Istana Raja Seruway, meskipun bangunan ini telah mengalami pengaruh dari gaya arsitektur kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D., Syahputri, N., Auliana, S., & Hidayat, K. (2026). Simbol Budaya Melayu. https://en.wikipedia.org/wiki/Malay_tricolour
- Aura Risti. (2024). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Melayu Tamiang (Studi Kasus : Rumah Tinggal Di Desa Binjai).
- Fahrizal, E., Dafrina, A., & Maysyarah, S. (2018). The Identification Of Visual Character Of Traditional Malay And Colonial Architecture At The Seruway Royal Palace In Aceh Tamiang District.
- Faisal, G., & Firzal, Y. (2020). Arsitektur Melayu Rumah Tradisional Dalam Sketsa Dan Lensa.
- Panjaitan, P. R., Naldo, J., & Purwaningtyas, F. (2023). ISTANA KERAJAAN SERUWAY DI KABUPATEN ACEH TAMIANG (Analisis Sejarah Kerajaan Seruway dan Arsitektur Dalam Nilai dan Unsur Budaya). In *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya* (Vol. 1, Number 2).
- Rahman, F., & Kurniawan, H. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenayan Raya). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i2.4967>
- Tamba, M. (2025). The Historical Legacy of the Seruway Royal Palace Building as a Source of History Learning. *Journal of Social Studies Research*, 3(2), 161–166. <https://doi.org/10.33059/jssr.v3i2.11432>